

ORIGINAL ARTICLE

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECERDASAN SOSIAL MAHASISWA KEPERAWATAN

Factors Contributing to the Social Intelligence of Nursing Students

Harlina Putri Rusiana^{1*}, Rias Pratiwi Safitri², Baiq Nurul Hidayati³, Anna Layla Salfarina⁴, Lalu Amri Yasir⁵

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Program Studi Keperawatan, Institut Kesehatan Yarsi Mataram, NTB, Indonesia

⁴Fakultas Kesehatan, Program Studi Administrasi kesehatan, Institut Kesehatan Yarsi Mataram, NTB, Indonesia

⁵Fakultas Keperawatan, Program Studi Profesi Ners, Institut Kesehatan Yarsi Mataram, NTB, Indonesia

*Korespondensi: harlinarusian@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 10 Mei 2025

Revisi: 30 Juni 2025

Disetujui: 30 Juni 2025

Kata Kunci:

Mahasiswa;

Kecerdasan;

Keperawatan;

Sosial.

ABSTRAK

Latar Belakang: Gempuran teknologi membentuk mahasiswa yang tidak berkarakter dan lemah secara sosial. Karakteristik ini berdampak pada dunia kerja. Perguruan tinggi keperawatan tidak hanya membekali mahasiswanya dengan intelektualitas saja melainkan juga kecerdasan sosial. Peran kecerdasan sosial diperlukan untuk mendukung dalam bertahan di dunia kerja. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, lama studi dan keterlibatan dalam aksi sosial terhadap kecerdasan sosial. **Metode:** Desain yang digunakan adalah *cross-sectional* dengan pendekatan deskriptif analitik. Jumlah sample sebanyak 93 mahasiswa tingkat akhir pada program studi sarjana dan vokasi. Alat ukur digunakan pada penelitian ini adalah *Tromoso Sosial Intelligence Scale* untuk mengukur kecerdasan sosial dan kuisioner data peneliti, dengan uji statistik *chi-square*. **Hasil:** Uji hipotesis variabel jenis kelamin $P = 0,152$, usia dengan nilai $P = 0,084$ ($\alpha = 0,05$) artinya tidak ada hubungan dengan kecerdasan sosial. Sedangkan lama studi memiliki nilai $P = 0,036$, aksi kerelawanan nilai $P = 0,018$ ($\alpha = 0,05$) dimana terdapat hubungan dengan kecerdasan sosial. **Kesimpulan:** Faktor dominan yang paling mempengaruhi kecerdasan sosial adalah aksi kerelawanan. Sehingga perlu untuk ditingkatkan keterlibatan mahasiswa pada kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini bisa diturunkan kedalam kurikulum.

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10 May 2025

Revised: 30 June 2025

Accepted: 30 June 2025

Key Words:

Student;

Intelligence;

Nursing;

Social.

ABSTRACT

Background: The rapid advancement of technology has shaped a generation of students who often lack character and exhibit weak social skills. These characteristics have implications for their future in the workforce. Nursing education institutions are therefore responsible not only for equipping students with intellectual competence but also with social intelligence. Social intelligence plays a crucial role in helping individuals adapt and thrive in professional environments. Efforts to enhance students' social intelligence contribute to character development, the ability to cope with social and environmental pressures, and the development of essential interpersonal skills. One such effort is encouraging students to actively participate in volunteer and social service activities. **Aims:** This study aims to examine the relationship between age, gender, length of study, and involvement in social volunteer activities with students' social intelligence. **Method:** A cross-sectional study design with a descriptive-analytic approach was employed. The sample consisted of 93 final-year undergraduate and diploma nursing students. The measuring instrument used in this study was the Tromoso Social Intelligence Scale to measure social intelligence and the researcher's data questionnaire, with the chi-square statistical test. **Result:** Hypothesis testing of gender variable $P = 0.152$, age with a value of $P = 0.084$ ($\alpha = 0.05$) meaning there is no relationship with social intelligence. While the length of study has a value of $P = 0.036$, volunteer action P value = 0.018 ($\alpha = 0.05$) where there is a relationship with social intelligence. **Conclusion:** The dominant factor that most influences social intelligence is volunteer action. So it is necessary to increase student involvement in social activities. This can be included in the curriculum.

LATAR BELAKANG

Mencuatnya kasus seorang mahasiswi keperawatan yang melakukan pelecehan seksual pada salah seorang pasien di rumah sakit di Yogyakarta melalui aplikasi media sosial memunculkan pandangan banyak pakar. Padahal perawat dituntut menjunjung tinggi kode etik profesi karena berkaitan dengan nyawa manusia. Hingga berakhir melalui jalur hukum yang berdampak pada nama baik institusi pendidikan dan masa depan mahasiswi tersebut. Mahasiswa saat ini diidentikkan dengan generasi strowberi yang terlihat hebat, namun mudah hancur dan rusak karena tidak memiliki kecerdasan sosial) (Mukhlisa et al., 2023). Kecerdasan sosial merupakan modal utama bagi mahasiswa keperawatan dalam menjawab tantangan global dunia kerja. Kemampuan dalam mengambil keputusan klinis, kemampuan dalam berkomunikasi efektif dan adaptasi lingkungan kerja sangat dibutuhkan. Studi menemukan hubungan demografi mahasiswa keperawatan terhadap kecerdasan sosial. Demografi mahasiswa ini meliputi usia, jenis kelamin, dan lama studi. Keterlibatan mahasiswa dalam aksi kerelawananpun menjadi bagian yang berhubungan dengan kecerdasan sosial mahasiswa. Ketidakkampuan mahasiswa ini dibentuk dari latar belakang keluarga yang berkecukupan dan sistem pendidikan yang tidak memberikan pengalaman sosial. Sehingga membentuk kepribadian yang mudah menyerah dan tidak mampu bertanggung jawab (Kasali, 2018). Maka, dibutuhkan persiapan diri saat mahasiswa berada di tahap akademik.

Pembelajaran yang diterapkan perguruan tinggi keperawatan belum mampu secara optimal menyentuh aspek kecerdasan sosial mahasiswa dalam menghadapi tantangan kerja kedepan. Hal ini menimbulkan masalah dilematik bagi perguruan tinggi keperawatan yang menuntut mahasiswanya untuk mempunyai ilmu pengetahuan, empati, mental yang kuat, komunikasi yang baik dan efektif, serta mampu bekerja dalam kelompok (Juliana et al., 2023). Peran kecerdasan sosial ini juga sangat dibutuhkan di dunia kerja dan mempunyai pengaruh kesuksesan di dunia kerja sebesar 80% (Mukhlisa et al., 2023). Jika semua hal tersebut dapat tercapai maka akan terbentuk kemampuan coping stress yang baik dan akan melahirkan regulasi emosi yang tepat (Shirzad et al., 2020). Perguruan tinggi keperawatan di satu sisi memiliki peminat yang banyak, namun juga harus mempersiapkan lulusannya untuk bersaing di dunia kerja. Pada tahun 2020, tercatat ada 532.935 jumlah mahasiswa kesehatan yang terdaftar pada Pangkalan Data Pendidikan tinggi. Yang didominasi oleh mahasiswa Sarjana sebanyak 84,8% (PDDIKTI, 2023). Kenyataannya, setiap tahunnya ada sekitar 22.000-40.000 lulusan keperawatan yang menganggur. Tingkat serapan hanya 20% yang terdistribusikan sebagai pegawai negeri sipil maupun sebagai tenaga kontrak di Rumah Sakit (Yohanes, 2021). Menurut Nusron Wahid (BNP2TKI) dalam medianers menyebutkan rata-rata pertahun terdapat 28.000 perawat yang menganggur (Wijaya, 2020).

Perguruan tinggi sebagian besar berfokus pada *hard skill* sehingga tidak paralel dengan realitas kerja saat ini. Indeks prestasi menjadi acuan dan meninggalkan aspek non teknis seperti kemampuan adaptasi, penyelesaian masalah, komunikasi, kerjasama dan kepemimpinan. Goleman dalam bukunya mempunyai gagasan bahwa kesuksesan dalam kehidupan pribadi maupun profesional tidak hanya didorong oleh kecerdasan intelektual saja melainkan kecerdasan sosial. Dan hal ini dapat bentuk melalui pendekatan terintegrasi dalam pendidikan dan pelatihan pada tahap pendidikan (Mukhlisa et al., 2023). Upaya peningkatan kecerdasan Sosial bagi mahasiswa berkontribusi langsung untuk pembentukan karakter pemimpin masa depan, dapat membantu dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan serta pengembangan keterampilan mahasiswa.

Selain itu, penting untuk meningkatkan capaian belajar dan kinerja. Pada penelitian ini akan diukur karakteristik mahasiswa meliputi usia, jenis kelamin, lama studi dan keterlibatan mereka dalam aksi kerelawanan yang kemudian akan dihubungkan dengan kecerdasan sosial mahasiswa. Akademik, meningkatkan peran sosial, meningkatkan kesehatan dan mental, serta mengurangi perilaku beresiko.

Sejalan dengan hal tersebut, INKES YARSI Mataram sebagai salah satu perguruan tinggi kesehatan swasta dengan akreditasi baik di Nusa Tenggara Barat memiliki program studi Sarjana Keperawatan dengan jumlah mahasiswa aktif sebanyak 1077 mahasiswa. Banyaknya mahasiswa ini dituntut untuk memiliki indeks prestasi sangat baik pada rentang 3,25-4,00. Hal ini ditujukan untuk mempermudah lulusannya mendapat pekerjaan di masa depan. Namun keterampilan bertahan sebagai bentuk persiapan di dunia kerja belum dapat dilaksanakan dengan maksimal. Observasi awal selama mengajar di INKES Yarsi ditemukan dari 14 mahasiswa didapatkan hasil 9 mahasiswa tidak mampu mengambil keputusan sendiri dalam proses asuhan keperawatan, komunikasi yang tidak efektif dengan pembimbing saat dilahan dan 12 orang mahasiswa mengeluhkan ketidakmampuan dalam beradaptasi cepat di ruangan. Metode yang digunakan melalui peningkatan *softskill* untuk membentuk kecerdasan sosial belum menemukan formulasi yang tepat. Sehingga dibutuhkan kajian mendalam untuk dapat menemukan metode non akademik yang dapat membantu lulusan keperawatan memiliki mental yang kuat, komunikasi yang baik dan efektif, dan mampu bekerja dalam kelompok.

TUJUAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor yang berpengaruh dalam kecerdasan sosial mahasiswa. Tujuan khususnya adalah mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, lama studi dan keterlibatan dalam aksi sosial terhadap kecerdasan sosial yang meliputi proses informasi sosial, kemampuan sosial, dan kesadaran sosial.

METODE

Desain

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan pendekatan deskriptif analitik yaitu pendekatan dasar yang melihat sebab akibat dan hubungan antar variabel yang dilakukan pengukuran dalam satu waktu antara variabel independent dengan variabel dependen.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa INKES Yarsi Mataram. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa keperawatan tingkat akhir program studi Sarjana Keperawatan dan Diploma Tiga Keperawatan dengan jumlah 93 mahasiswa aktif. Pengambilan sampel dilakukan dengan mekanisme *total sampling*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di INKES Yarsi Mataram. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2025.

Instrumen

Adapun instrumen penelitian untuk pengukuran kecerdasan sosial menggunakan skala *Tromoso Sosial Intelligence Scale (TSIS)* (Silvera et al., 2001). Skala ini berisi 21 item pertanyaan dengan 10 item *favorable* dan 11 item *unfavorable*. Dalam TSIS ini terdapat 3 faktor sosial yang diukur yaitu faktor pengolahan informasi sosial, faktor keterampilan sosial dan kecerdasan sosial. Jawaban pada kuesioner TSIS ini menggunakan skala *likert* antara 0-4 untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang maupun kelompok tentang fenomena sosial. Hasil uji validitas dan realibilitas kuesioner ini adalah pada nilai koefisien 0,777 yang artinya derajat kehandalan pada kategori tinggi.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* untuk melihat tingkat hubungan variabel independen (usia, jenis kelamin, lama studi dan keterlibatan dalam aksi sosial) terhadap kecerdasan sosial.

HASIL

Mahasiswa keperawatan di INKES Yarsi Mataram berlatar belakang Pendidikan SMA dan SMK. Terbagi kedalam dua program studi sarjana keperawatan dan diploma tiga keperawatan. Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah mahasiswa Tingkat akhir yaitu semester 8 untuk sarjana dan semester 6 untuk vokasi. Adapun distribusi jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik responden (n=93)

Karakteristik responden	f(%)
Jenis Kelamin	
Perempuan	64(69)
Laki-laki	29(31)
Usia	
< 20 Tahun	4(4,3)
20 - 22 Tahun	80(86)
>22 Tahun	9(9,7)
Lama Studi	
4 Tahun	55(59)
3 Tahun	38(41)
Keterlibatan Kerelawanan	
Terlibat	20(22)
Tidak Terlibat	73(78)

Pada tabel 1 dapat dilihat karakteristik responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 64 (69%), dengan usia terbanyak pada kelompok 20-22 tahun 80 (86%), lama studi 4 tahun sebanyak 55 (59%) dan yang tidak terlibat dalam aksi kerelawanan sebanyak 73 (78%).

Adapun distribusi kecerdasan sosial mahasiswa keperawatan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kecerdasan Sosial Responden (n=93)

Kecerdasan Sosial Responden	f(%)
Baik	14(15)
Sedang	62(66,7)
Buruk	17(18,3)

Pada tabel 2 dapat dilihat gambaran kecerdasan sosial mahasiswa keperawatan pada kategori sedang mendominasi yaitu sebanyak 62 (66,7%) dan yang paling rendah dengan kecerdasan sosial baik sebanyak 14 (15%).

Hasil penelitian yang mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan kecerdasan sosial dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecerdasan Sosial (n=93)

Jenis kelamin	Kecerdasan Sosial			Nilai P
	Buruk f(%)	Sedang f(%)	Baik f(%)	
Laki-laki	3 (3,3)	19 (20,4)	7 (7,5)	.152
Perempuan	14 (15)	43 (46,3)	7 (7,5)	
Total	17 (18,3)	62 (66,7)	14 (15)	

Kelompok Usia	Kecerdasan Sosial			Nilai P
	Buruk f(%)	Sedang f(%)	Baik f(%)	
< 20 Tahun	1 (1,1)	3 (3,2)	0 (0)	.084
20-22 Tahun	16 (17,2)	54 (58)	10 (10,8)	
>22 tahun	0 (0)	5 (5,4)	4 (4,3)	
Total	17 (18,2)	62 (66,7)	14 (15,1)	

Lama Studi	Kecerdasan Sosial			Nilai P
	Buruk f(%)	Sedang f(%)	Baik f(%)	
3 tahun	10 (10,8)	41 (44,1)	4 (4,3)	.036
4 tahun	7 (7,5)	21 (22,6)	10 (10,7)	
Total	17 (18,3)	62 (66,7)	14 (15)	

Kegiatan Kerelawanan	Kecerdasan Sosial			Nilai P
	Buruk f(%)	Sedang f(%)	Baik f(%)	
Tidak	8	10	2	.018
Ikut	9	52	12	
Total	17	62	14	

Pada tabel 3 diatas didapatkan tidak ada korelasi antara jenis kelamin dengan kecerdasan sosial yang ditunjukkan oleh nilai P = 0,152 ($\alpha = 0,05$). Walaupun terdapat perbedaan tingkat sosial antara mahasiswa laki-laki dan perempuan namun tidak bermakna secara statistik. Selain itu, tidak ada korelasi antara usia dengan kecerdasan sosial ditunjukkan oleh nilai P = 0,084. Hasil uji lain pada variabel lama studi menunjukkan terdapat korelasi antara lama studi dengan kecerdasan sosial nilai P = 0,036. Variabel lainnya seperti aksi kerelawanan memiliki korelasi dengan kecerdasan sosial dengan nilai P = 0,018.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini diketahui bahwa tidak ada korelasi antara jenis kelamin dengan kecerdasan sosial mahasiswa keperawatan, walaupun pada distribusi frekuensi terdapat banyak perempuan yang memiliki tingkat kecerdasan sosial yang baik. Nilai kecerdasan sosial dari kategori sedang hingga tinggi (58-87), lebih banyak didominasi oleh perempuan. Laki-laki cenderung memiliki distribusi yang lebih menyebar tetapi jumlahnya lebih kecil. Perempuan memiliki sebaran skor lebih lengkap di berbagai kategori, khususnya pada skor 62, 64, dan 67 yang merupakan titik-titik puncak frekuensi. Distribusi ini mengindikasikan bahwa perempuan dalam sampel ini cenderung memiliki skor kecerdasan sosial lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan lebih baik dalam aspek sosial seperti empati dan kesadaran emosional (Ghufron, 2016; Mukhlisa et al., 2023).

Hasil analisis *Linear by Linear Association* menunjukkan adanya hubungan searah yang signifikan secara statistik antara usia dan kecerdasan sosial. Hal ini menunjukkan mungkin usia menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan asumsi tidak terpenuhi karena banyaknya sel dengan nilai ekspektasi rendah. Mahasiswa yang lebih tua memiliki tingkat kecerdasan sosial yang lebih tinggi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia berhubungan negative terhadap komponen kecerdasan sosial (manajemen emosi) (Lou et al., 2022). Selain itu, kecerdasan sosial berhubungan positif terhadap resiliensi mahasiswa keperawatan yang berkembang sesuai pertambahan usia dan pengalaman (Won et al., 2018). Ini menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah antara usia dan kecerdasan sosial. Bertambahnya usia tidak berdampak signifikan dengan peningkatan skor kecerdasan sosial. Temuan ini sejalan dengan beberapa studi sebelumnya, bahwa perkembangan kecerdasan sosial lebih dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan pendidikan daripada usia biologis (García-Sancho et al., 2017).

Terdapat hubungan yang signifikan antara lama studi dan kecerdasan sosial mahasiswa keperawatan. Mahasiswa yang memiliki masa studi lebih lama cenderung memiliki kecerdasan sosial yang lebih baik meskipun tidak sempurna. Hasil ini dapat memberikan kesimpulan bahwa pengalaman akademik dan sosial yang lebih lama dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan kecerdasan sosial mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan pengalaman selama pendidikan yang lebih lama dapat meningkatkan kecerdasan emosional sebagai komponen dalam kecerdasan sosial mahasiswa (Lou et al., 2022). Hal ini dapat menjadi penekanan penting dalam kehidupan pendidikan di perguruan tinggi dalam mengembangkan kecerdasan sosial dan kemampuan resiliensi mahasiswa (Won et al., 2018).

Hubungan yang signifikan antara keterlibatan dalam kegiatan relawan dengan kecerdasan sosial mahasiswa keperawatan diperoleh dari penelitian ini. Mahasiswa yang terlibat memiliki kecenderungan memiliki kecerdasan sosial yang baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak ikut terlibat. Hal ini mendukung asumsi bahwa semakin mahasiswa memiliki pengalaman sosial secara langsung dan terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan dapat mengembangkan kemampuan interpersonal dan empati. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan perilaku *caring* pada mahasiswa keperawatan yang diperkuat dengan pengalaman menjadi relawan (Sukartini et al., 2019).

Kecerdasan emosional berhubungan signifikan dengan perilaku caring yang merupakan bagian dari komponen kecerdasan sosial (Fajrian et al., 2023). Berdasarkan pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan berbagai elemen kearifan sosial yang masih kuat melekat dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam membangun integrasi sosial. Adapun poin penting yang didapatkan adalah sebagai berikut :

a. Gotong Royong sebagai Bentuk Solidaritas Sosial

Mayoritas responden, sekitar 87%, menyatakan bahwa mereka secara rutin terlibat dalam kegiatan gotong royong seperti kerja bakti atau pembangunan fasilitas umum. Aktivitas ini menjadi sarana yang mempererat hubungan antar warga dari latar belakang yang berbeda. Gotong royong merupakan bentuk nyata dari modal sosial yang menciptakan rasa saling percaya dan memperkuat hubungan sosial di masyarakat majemuk (Yasir et al., 2023; Suprayitno dan Nugroho, 2020).

b. Musyawarah Sebagai Mekanisme Penyelesaian Konflik

Data menunjukkan bahwa proses musyawarah masih menjadi pilihan utama dalam menyelesaikan persoalan bersama. Kegiatan ini umumnya berlangsung dalam forum Rukun Tetangg dan Rukun Warga atau pertemuan warga, dan terbukti mampu meredam potensi konflik sosial. Budaya musyawarah di masyarakat Indonesia berperan besar dalam menciptakan harmoni sosial, terutama di tengah perbedaan etnis dan agama (Yasir et al., 2023).

c. Tingginya Tingkat Toleransi Sosial

Studi menemukan sikap toleran terhadap perbedaan agama dan budaya, kenyamanan tinggal berdampingan dengan tetangga dari keyakinan berbeda serta aktif menghadiri acara keagamaan lintas komunitas. Sikap toleransi merupakan wujud nyata dari kecerdasan sosial yang dibentuk melalui pengalaman hidup bersama dalam keberagaman (Handayani & Abdulkarim, 2024; Zaenuddin, 2020).

Temuan dalam penelitian ini mengonfirmasi bahwa nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi masih berfungsi sebagai perekat dalam kehidupan bermasyarakat. Kecerdasan sosial menekankan pentingnya kemampuan seseorang dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, yang terbukti menjadi dasar integrasi sosial di masyarakat Lombok. Lebih lanjut, pendekatan interkultural melalui kegiatan sosial bersama terbukti memperkuat hubungan antarkelompok. Keterhubungan lintas kelompok penting untuk memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk (Ginintasasi, 2012; Yasir et al., 2025). Meski nilai sosial seperti gotong royong dan toleransi masih dijaga, terdapat beberapa kendala dalam upaya memperkuat integrasi sosial seperti minimnya interaksi langsung antar pemuda lintas etnis, terutama karena dominasi penggunaan media sosial; komunitas tertentu cenderung eksklusif dan kurang membuka diri terhadap lingkungan luar; perbedaan ideologis, terutama dalam hal politik dan keagamaan, kadang menimbulkan segregasi sosial. Salah satu tantangan besar dalam membangun integrasi sosial di era digital adalah melemahnya hubungan antar individu secara langsung yang menyebabkan menurunnya empati antar kelompok (Hamzah et al., 2021).

KESIMPULAN

Pada penelitian ini telah diketahui faktor yang paling mempengaruhi kecerdasan sosial mahasiswa tingkat akhir program studi sarjana dan vokasi. Tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan usia dengan kecerdasan sosial. Sedangkan antara lama studi dan aksi kerelawanan memiliki hubungan dengan kecerdasan sosial. Faktor dominan pada kecerdasan sosial mahasiswa adalah keikutsertaan mahasiswa dalam melaksanakan aksi kerelawanan di masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan desain eksperimen seperti melihat efektifitas keterlibatan mahasiswa dalam aksi sosial kerelawanan terhadap kecerdasan sosial mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrian, R. N., Ratnah, I., & Indrawati, L. (2023). the Relation Between Emotional Intelligence and Caring Behavior in Nursing Students of Stikes Medistra Indonesia. *Therapy: Journal of Health Science*, 1(2), 74-82. <https://doi.org/10.62354/therapy.v1i2.49>
- García-Sancho, E., Salguero, J. M., & Fernández-Berrocal, P. (2017). Ability emotional intelligence and its relation to aggression across time and age groups. *Scandinavian Journal of Psychology*, 58(1), 43-51. <https://doi.org/10.1111/sjop.12331>
- Ghufron, M. N. (2016). Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama. *Fikrah*, 4(1), 138. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>
- Ginintasaki, R. (2012). *Kelompok Sosial dan Peranannya dalam Membentuk Masyarakat Terstruktur*. 1-12.
- Hamzah, N. H., Khomaeny, E. F. F., & Ulfa, M. (2021). Tontonan anak di Televisi: Paradoks dan Kontestasi Nilai Tontonan Anak di Media Televisi Nasional. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1883-1893. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.713>
- Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Value Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1051-1062.
- Juliana, S. A., Liza, T., Fatimahtuzzahra, F., & Hilmi Imel, M. A. (2023). Tantangan Sosial Di Era Digital Pada Interaksi Manusia. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 334-347. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.912>
- Kasali, R. (2018). *Strawberry Generation*. Mizan.
- Lou, J., Chen, H., & Li, R. (2022). Professional Identity Scale for Male Nursing Students Using the Rasch Model and Latent Regression on Gender and Background Variables. *Healthcare (Switzerland)*, 10(7), 1-11. <https://doi.org/10.3390/healthcare10071317>
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115-127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- PDDIKTI. (2023). *Data Mahasiswa*, Available from: <https://pddikti.kemdikbud.go.id>.

- Shirzad, M., Shakibazadeh, E., Hajimiri, K., Betran, A. P., Jahanfar, S., Bohren, M. A., Opiyo, N., Long, Q., Kingdon, C., Colomar, M., & Abedini, M. (2020). Causal mechanisms of postnatal depression among women in Gondar town, Ethiopia: application of a stress-process model with generalized structural equation modeling. *Reprod Health, 18*, 3. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-01047-x>
- Silvera, D. H., Martinussen, M., & Dahl, T. I. (2001). The Tromsø Social Intelligence Scale, a self-report measure of social intelligence. *Scandinavian Journal of Psychology, 42*(4), 313-319. <https://doi.org/10.1111/1467-9450.00242>
- Sukartini, T., Asmoro, C. P., & Pradana, F. A. (2019). The Factors Related to the Caring Behavior of Clinical Nursing Students. *Jurnal Ners, 14*(1), 82-86. <https://doi.org/10.20473/jn.v14i1.12154>
- Wijaya, A. (2020). *Peluang Kerja Tenaga Keperawatan Terancam Sempit di Era Digital - PPNI JAWA TENGAH*. Kominfo DPW PPNI Jawa Tengah. <https://ppnijateng.org/2020/01/peluang-kerja-tenaga-keperawatan-terancam-sempit-di-era-digital/>
- Won, S.-J., Heo, C.-U., & Choi, Y.-S. (2018). The effects of school life, emotional intelligence, and social intelligence on resilience of nursing university students. *Biomedical Research, 29*(21), 3829-3834. <https://doi.org/10.4066/biomedicalresearch.29-18-1049>
- Yasir, L. A., Andriany, M., & Veronika S. K., D. (2023). The Traditional Value of the Sasak Lombok Community Regarding Handling COVID-19: A Literature Review. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan, 12*(1), 1-11. <https://doi.org/10.30994/sjik.v12i1.984>
- Yasir, L. A., Salfarina, A. L., Hidayati, B. N., Digital, L., & Lokal, B. (2025). Mencegah pernikahan dini di era teknologi informasi di kecamatan pujut kabupaten lombok tengah tahun. *Journal, Community Development, 6*(1), 160-165.
- Yohanes, D. (2021). Setiap Tahun Ada 40.000 Lulusan Perawat Jadi Pengangguran. *Suryamalang Tribunnews*. <https://suryamalang.tribunnews.com/2021/12/20/setiap-tahun-ada-40000-lulusan-perawat-jadi-pengangguran>
- Zaenuddin, Z. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Perkawinan Adat Masyarakat Sasak. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial, 5*(2), 15-31. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v5i2.319>